

STRATEGI MENGHADAPI CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA SEMESTER BARU DI INDONESIA

Isaac Yeremia Nugroho¹, Kevin Handoyo², Ricky Junianto Wijaya³ Claudio Erlisto Candra Juniarto⁴ Fernandi Mahendrasusila⁵

¹* Isaac Yeremia Nugroho; Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Indonesia, isaac.nugroho@student.ukdc.ac.id

² Kevin Handoyo; Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Indonesia, kevin.handoyo@student.ukdc.ac.id

³ Ricky Junianto Wijaya; Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Indonesia, ricky.wijaya@student.ukdc.ac.id

⁴ Claudio Erlisto Candra Juniarto; Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Indonesia, claudio.juniarto@student.ukdc.ac.id

⁵ Fernandi Mahendrasusila, S.H., M.H.; Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Indonesia, fernandi.mahendrasusila@ukdc.ac.id

* Isaac Yeremia Nugroho email: isaac.nugroho@student.ukdc.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 January 2025

Direvisi: 30 January 2025

Diterima: 25 February 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Keywords:

Cyberbullying; New Students; dan Social Media.

DOI:

<https://doi.org/10.51826/perahu.v13i1>

Abstract

Cyberbullying on social media has become a significant challenge for new semester students in Indonesia, who are still adapting to their new academic and social environments. A lack of awareness and skills in dealing with cyberbullying can negatively impact their mental health and academic performance. This study aims to explore strategies that students can apply in facing cyberbullying, both through preventive and responsive approaches. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews and surveys conducted with new semester students at several universities in Indonesia. The findings indicate that students tend to adopt strategies such as limiting social media interactions, enhancing digital literacy, and seeking support from friends and family. The implications of this study are expected to provide recommendations for educational institutions in designing educational programs and policies to help students cope with challenges in the digital world.

Copyright ©2025 by Author(s); This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.



PENDAHULUAN

Cyberbullying adalah bentuk kekerasan yang dialami remaja atau yang dilakukan oleh teman sebaya melalui dunia *online* / Media Sosial, *Cyberbullying* bisa terjadi pada sosial media, pesan singkat, *game*, dll (Iedam Fardian Anshori, 2022). Menurut (“FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-pop Sully dan Goo Hara), 2021). Banyaknya kasus *Bullying* disebabkan oleh sinetron televisi yang menampilkan cerita tentang kebrutalan, perkelahian, yang secara tidak langsung memberikan unsur negatif kepada pikiran dan psikologi orang. *Cyberbullying* umumnya terjadi di media sosial, *game online*, dan komunikasi *digital* yang menjadi fasilitas terjadinya *cyberbullying* (Antama et al., 2020).

Cyberbullying telah menjadi isu global yang semakin meresahkan, terutama di kalangan generasi muda. Di Indonesia, perkembangan teknologi digital yang pesat memungkinkan interaksi sosial yang lebih luas melalui media sosial(Putri,2025). Sayangnya, media sosial juga menjadi platform yang rawan untuk tindakan perundungan siber. Mahasiswa semester baru, sebagai kelompok yang berada dalam fase transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, sering kali menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks (Zainuddin,2024). Kehadiran *cyberbullying* menambah beban psikologis dan sosial yang harus mereka tanggung. Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, terutama sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, dan hiburan(Panjaitan,2024). Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial meningkatkan risiko mereka menjadi korban atau bahkan pelaku *cyberbullying*. Data menunjukkan bahwa mahasiswa baru sering kali mengalami tekanan psikologis akibat perundungan siber yang berbentuk komentar negatif, penghinaan, penyebaran informasi palsu, hingga ancaman. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental tetapi juga mengganggu proses adaptasi akademik dan sosial mereka (Bari,2022).

Mahasiswa semester baru berada pada fase kritis di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, meningkatkan keterampilan mandiri, dan membangun hubungan sosial(Khoirunnisa,2022). Rentannya kelompok ini terhadap *cyberbullying* dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mengelola tekanan sosial di dunia maya. Banyak dari mereka belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengenali dan menangani ancaman perundungan siber(Setyawan,2023). Akibatnya, mereka kerap merasa terisolasi, cemas, hingga kehilangan motivasi belajar. Perkembangan media sosial membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan untuk menjalin hubungan dan bertukar informasi. Namun, anonimitas yang

ditawarkan media sosial sering kali dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang tidak etis, termasuk cyberbullying. Mahasiswa baru sering kali tidak memiliki keterampilan untuk menyaring interaksi online, sehingga menjadi sasaran empuk bagi pelaku perundungan. Selain itu, norma sosial di dunia maya yang berbeda dengan kehidupan nyata juga mempersulit mahasiswa baru untuk memahami batasan etis dalam berinteraksi secara daring.

Cyberbullying memiliki dampak yang luas pada korban, mulai dari tekanan emosional, gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, hingga penurunan performa akademik. Dalam konteks mahasiswa baru, dampak ini bisa menjadi lebih parah karena mereka masih berada dalam proses pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik yang lebih tinggi (Astifionita,2024). Stigma sosial yang melekat pada korban cyberbullying juga dapat memperburuk situasi, membuat mereka enggan mencari bantuan atau berbicara tentang pengalaman mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa penanganan cyberbullying membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari edukasi literasi digital hingga penyediaan dukungan emosional(Ali,2022). Mahasiswa semester baru perlu dibekali dengan strategi untuk mengenali tanda-tanda cyberbullying, memahami cara melindungi privasi online, dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi situasi tersebut secara konstruktif. Selain itu, peran institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan ini.

Peningkatan literasi digital menjadi salah satu kunci dalam menghadapi cyberbullying. Mahasiswa baru perlu memahami bagaimana mengelola identitas digital mereka dengan bijak, termasuk mengatur privasi akun media sosial, mengenali ancaman, dan melaporkan tindakan perundungan. Selain itu, pembelajaran tentang etika digital harus menjadi bagian integral dari program orientasi mahasiswa baru. Melalui edukasi ini, mereka dapat lebih siap untuk menghadapi dinamika interaksi di dunia maya. Dukungan dari teman, keluarga, dan institusi pendidikan sangat penting dalam membantu mahasiswa baru mengatasi cyberbullying. Teman sebaya sering menjadi tempat pertama di mana mahasiswa mencari dukungan emosional. Oleh karena itu, membangun budaya saling mendukung di kalangan mahasiswa baru dapat mengurangi dampak negatif cyberbullying. Institusi pendidikan juga perlu menyediakan layanan konseling yang mudah diakses untuk membantu mahasiswa yang mengalami tekanan akibat perundungan siber.

Mahasiswa baru sering kali menghadapi kesulitan dalam melaporkan kasus cyberbullying karena rasa malu, takut dikucilkan, atau kurangnya kepercayaan terhadap sistem penanganan yang ada. Institusi pendidikan harus memastikan bahwa mekanisme

pelaporan tersedia, mudah digunakan, dan menjamin kerahasiaan korban (Syahfitra, 2022). Selain itu, sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelaku cyberbullying perlu diterapkan untuk menciptakan efek jera. Cyberbullying tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga merupakan masalah sistemik yang membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Pemerintah, institusi pendidikan, dan platform media sosial memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem digital yang aman. Kebijakan yang mendukung perlindungan pengguna media sosial, termasuk regulasi terhadap konten yang merugikan, harus ditegakkan untuk meminimalkan risiko cyberbullying.

Meningkatkan kesadaran tentang dampak cyberbullying juga menjadi langkah penting dalam pencegahan. Kampanye edukasi yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas dapat membantu mengurangi stigma terhadap korban sekaligus meningkatkan empati terhadap isu ini. Kampanye ini juga dapat memberikan panduan praktis tentang bagaimana bertindak jika seseorang menjadi korban atau saksi perundungan siber. Cyberbullying di kalangan mahasiswa baru di Indonesia merupakan masalah kompleks yang memerlukan solusi strategis. Selain meningkatkan literasi digital, penguatan mental dan emosional mahasiswa melalui program pelatihan dan konseling sangat dibutuhkan. Mahasiswa baru perlu didorong untuk membangun ketahanan diri, baik dalam menghadapi tekanan sosial di dunia nyata maupun di dunia maya. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental juga harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam menangani masalah ini.

Transformasi digital yang terus berlangsung mengharuskan mahasiswa baru untuk tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang pasif tetapi juga menjadi individu yang proaktif dalam menciptakan lingkungan daring yang positif. Pemahaman tentang potensi media sosial sebagai alat untuk membangun jejaring dan belajar harus diimbangi dengan kesadaran akan risiko yang menyertainya (Hermawan, 2024). Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal tanpa terjebak dalam dampak negatifnya. Strategi menghadapi cyberbullying tidak hanya berhenti pada pencegahan tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk memulihkan kondisi mental korban. Institusi pendidikan perlu bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, psikolog, dan praktisi digital untuk menyediakan layanan yang terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mahasiswa baru yang sedang menghadapi tantangan adaptasi di era digital. Cyberbullying merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era digital, tetapi dampaknya dapat diminimalisir melalui

edukasi, dukungan, dan kolaborasi yang efektif. Mahasiswa semester baru, sebagai generasi yang paling terpapar oleh dunia digital, membutuhkan perlindungan dan bimbingan untuk menghadapi tantangan ini. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, berdaya, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh mahasiswa semester baru dalam menghadapi cyberbullying di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei online yang melibatkan mahasiswa semester baru dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman pribadi mahasiswa terkait cyberbullying, sedangkan survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat kesadaran, strategi yang telah diterapkan, serta dampak yang dirasakan oleh responden. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan responden, dengan mempertimbangkan faktor usia, tingkat aktivitas di media sosial, dan pengalaman terkait cyberbullying. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam pengalaman mahasiswa menghadapi cyberbullying. Data survei dianalisis secara deskriptif untuk memahami kecenderungan umum terkait strategi yang digunakan mahasiswa dalam melindungi diri di media sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, survei, dan tinjauan literatur yang relevan guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini juga melibatkan partisipasi pihak institusi pendidikan untuk mendapatkan perspektif mengenai kebijakan dan program yang telah diterapkan dalam menangani cyberbullying di kalangan mahasiswa. Selain itu, pendekatan kolaboratif dengan konselor kampus dan praktisi media digital dilakukan untuk menggali strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa baru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang program pencegahan dan penanganan cyberbullying yang lebih komprehensif dan berbasis kebutuhan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi dan Pencegahan *Cyberbullying*

Cyberbullying di media sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan, penyebaran informasi palsu, pelecehan, hingga ancaman yang dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa semester baru (Slonje,2023). Identifikasi dini terhadap tanda-tanda cyberbullying menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan. Mahasiswa perlu memahami karakteristik cyberbullying, seperti adanya komentar negatif berulang, intimidasi melalui pesan pribadi, serta penyebaran konten yang merugikan(Ali,2018). Kesadaran akan risiko ini dapat membantu mereka dalam mengambil langkah preventif, seperti mengatur privasi akun media sosial, membatasi interaksi dengan orang asing, serta melaporkan perilaku mencurigakan kepada platform terkait. Selain itu, peran edukasi dari institusi pendidikan sangat penting dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa, sehingga mereka mampu mengenali dan mencegah potensi ancaman cyberbullying. Program orientasi mahasiswa yang menyertakan modul tentang keamanan digital dan etika bermedia sosial dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan kesadaran kolektif untuk mencegah cyberbullying di lingkungan kampus.

Cyberbullying menjadi salah satu permasalahan yang semakin marak seiring dengan perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin luas. Keberadaan platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok telah mengubah cara individu berinteraksi, namun juga membuka peluang bagi terjadinya tindakan perundungan secara daring. Mahasiswa semester baru yang masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan kampus dan kehidupan mandiri sering kali menjadi target empuk bagi pelaku cyberbullying. Kurangnya pengalaman dalam menghadapi interaksi di dunia maya dan minimnya pemahaman mengenai risiko yang ada membuat mahasiswa lebih rentan terhadap ancaman ini. Tindakan cyberbullying dapat berupa penghinaan, ancaman, pencemaran nama baik, hingga penyebaran informasi pribadi tanpa izin(Vismara,2022). Pola-pola ini sering kali sulit dikenali karena dilakukan secara bertahap dan berulang, menyebabkan korban merasa tertekan dalam jangka waktu yang lama. Identifikasi dini terhadap tanda-tanda cyberbullying menjadi langkah penting dalam pencegahan. Mahasiswa perlu memahami ciri-ciri tindakan perundungan seperti komentar negatif yang berulang, pesan yang merendahkan, serta penyebaran rumor yang bersifat merugikan. Kesadaran akan hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil tindakan lebih awal sebelum dampak yang lebih besar terjadi pada kesehatan mental dan sosial mereka.

Kesadaran mengenai bahaya cyberbullying masih relatif rendah di kalangan mahasiswa semester baru. Banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan seperti menghina melalui komentar atau berbagi konten yang mempermalukan seseorang termasuk dalam kategori cyberbullying. Ketidaktauhan ini menyebabkan banyak korban yang memilih untuk diam karena takut dianggap berlebihan atau memperburuk keadaan. Pendidikan mengenai identifikasi cyberbullying harus diperkuat agar mahasiswa dapat memahami batasan-batasan yang jelas dalam berinteraksi di dunia maya. Literasi digital menjadi kunci dalam membangun kesadaran ini, sehingga mahasiswa mampu mengenali perilaku yang berpotensi merugikan dan mengambil langkah pencegahan yang tepat. Privasi di media sosial menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan cyberbullying. Pengaturan privasi yang kurang optimal dapat membuat informasi pribadi mudah diakses oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Mahasiswa perlu memahami pentingnya mengatur privasi akun mereka agar hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat informasi pribadi. Membatasi jumlah teman atau pengikut, tidak membagikan informasi sensitif, serta menghindari interaksi dengan akun yang mencurigakan merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko menjadi korban cyberbullying.

Penggunaan kata sandi yang kuat dan unik juga menjadi salah satu cara efektif dalam mencegah akses tidak sah ke akun media sosial. Banyak kasus cyberbullying yang berawal dari pembobolan akun karena lemahnya sistem keamanan yang digunakan oleh korban. Mahasiswa disarankan untuk rutin mengganti kata sandi mereka dan mengaktifkan fitur keamanan tambahan seperti autentikasi dua faktor untuk memperkuat perlindungan terhadap akun mereka. Kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan akun digital dapat membantu mahasiswa dalam mencegah potensi tindakan perundungan siber (Shaikh,2020). Sikap selektif dalam berinteraksi di media sosial dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif. Mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam menerima permintaan pertemanan atau mengikuti akun yang tidak dikenal. Tidak semua orang di media sosial memiliki niat yang baik, sehingga penting bagi mahasiswa untuk hanya berinteraksi dengan individu yang dikenal dan dipercaya. Menghindari keterlibatan dalam percakapan yang berpotensi memicu konflik atau provokasi juga merupakan langkah bijak dalam mencegah cyberbullying. Pendidikan mengenai etika digital perlu ditanamkan sejak awal agar mahasiswa dapat menggunakan media sosial secara bijaksana(Iwendi,2023). Memahami konsekuensi dari setiap tindakan di dunia maya dapat membantu mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Etika dalam berkomunikasi, menghormati privasi orang lain, serta tidak

menyebarluaskan informasi yang belum terverifikasi merupakan prinsip dasar yang harus dipegang dalam penggunaan media sosial. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai etika digital kepada mahasiswa baru sebagai bagian dari upaya pencegahan cyberbullying.

Mahasiswa yang telah memahami bahaya cyberbullying perlu berperan sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka. Meningkatkan kesadaran di antara teman sebaya dan mendorong terciptanya budaya penggunaan media sosial yang positif dapat membantu dalam menekan angka kasus cyberbullying. Dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan dosen juga dapat memperkuat upaya pencegahan dengan memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berbicara mengenai pengalaman mereka di media sosial. Institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan program orientasi yang mencakup edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan aman. Modul pembelajaran tentang keamanan digital dan cara menghadapi cyberbullying dapat menjadi bagian dari kurikulum non-akademik yang diberikan kepada mahasiswa baru. Melalui pendekatan edukatif, mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia maya dan menghindari tindakan yang dapat merugikan mereka di masa depan. Pencegahan cyberbullying juga dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran di media sosial yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Kampanye yang berfokus pada penyebarluasan informasi positif, edukasi mengenai bahaya cyberbullying, serta dukungan bagi korban dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan semacam ini dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama pengguna media sosial.

Peran platform media sosial dalam upaya pencegahan cyberbullying juga tidak dapat diabaikan. Penyedia layanan media sosial perlu meningkatkan sistem keamanan dan memperkuat kebijakan yang melindungi pengguna dari tindakan perundungan. Fitur seperti pemblokiran, pelaporan, dan moderasi konten harus lebih dioptimalkan agar pengguna dapat merasa lebih aman dalam menggunakan platform tersebut. Kolaborasi antara pengguna, penyedia layanan, dan institusi pendidikan menjadi langkah strategis dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan bebas dari cyberbullying. Penanganan cyberbullying tidak hanya sebatas pada tindakan reaktif, tetapi juga harus bersifat preventif melalui berbagai pendekatan yang melibatkan banyak pihak. Mahasiswa yang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi ancaman digital dapat berperan sebagai bagian dari solusi dalam mengurangi dampak cyberbullying. Budaya penggunaan media sosial yang sehat,

didukung oleh kebijakan yang kuat dan edukasi yang memadai, dapat membantu mahasiswa semester baru untuk menghadapi tantangan di era digital dengan lebih percaya diri dan bijaksana.

2. Strategi Penanganan dan Dukungan bagi Korban

Ketika mahasiswa semester baru menghadapi cyberbullying, mereka perlu memiliki strategi yang tepat dalam menanganinya agar dampaknya dapat diminimalisir. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah tidak merespons provokasi pelaku, karena hal tersebut sering kali justru memperburuk situasi. Menghapus atau memblokir akun pelaku menjadi langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari paparan lebih lanjut. Selain itu, mahasiswa disarankan untuk mendokumentasikan bukti-bukti cyberbullying, seperti tangkapan layar pesan atau komentar, yang dapat digunakan sebagai bahan laporan ke pihak berwenang. Dukungan dari teman sebaya, keluarga, serta layanan konseling kampus menjadi faktor penting dalam pemulihian mental korban cyberbullying. Institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut akan stigma. Kampanye kesadaran di lingkungan kampus yang mendorong solidaritas dan dukungan bagi korban juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi mahasiswa semester baru di era digital.

Cyberbullying di media sosial semakin menjadi perhatian seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa semester baru di Indonesia. Perubahan dari lingkungan sekolah ke perguruan tinggi menghadirkan tantangan baru bagi mahasiswa, baik dari segi akademik maupun sosial. Adaptasi terhadap lingkungan baru sering kali diperumit oleh kehadiran media sosial yang dapat menjadi sarana interaksi sekaligus sumber tekanan sosial. Mahasiswa semester baru yang masih dalam proses pencarian identitas diri lebih rentan terhadap cyberbullying karena kurangnya pengalaman dalam menghadapi tekanan sosial di dunia maya. Keberadaan cyberbullying tidak hanya berdampak pada kondisi mental korban tetapi juga dapat mengganggu proses akademik serta interaksi sosial mereka di lingkungan kampus. Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan mahasiswa baru membuat mereka lebih terbuka terhadap risiko cyberbullying. Komentar negatif, penyebaran informasi palsu, pelecehan verbal, hingga ancaman menjadi beberapa bentuk cyberbullying yang umum terjadi di platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Banyak mahasiswa yang mengalami cyberbullying tanpa menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, karena tindakan tersebut sering kali dilakukan secara halus dan berulang. Kesulitan dalam mengenali tanda-tanda cyberbullying membuat mahasiswa semester baru cenderung mengabaikan atau

bahkan menganggapnya sebagai bagian dari interaksi normal di dunia maya. Situasi ini menyebabkan peningkatan tekanan mental yang berdampak pada motivasi belajar dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi secara sosial.

Kurangnya literasi digital menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa sulit dalam menghadapi cyberbullying. Keterampilan dalam mengelola privasi di media sosial, membedakan informasi yang valid, serta mengenali perilaku agresif di dunia maya masih rendah di kalangan mahasiswa baru. Penggunaan media sosial yang tidak bijak juga menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya cyberbullying. Mahasiswa yang cenderung membagikan informasi pribadi tanpa pertimbangan keamanan sering kali menjadi target empuk bagi pelaku perundungan siber. Situasi ini diperparah oleh kurangnya edukasi mengenai etika digital yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Cyberbullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat menyebabkan dampak fisik dan sosial bagi korban. Mahasiswa yang mengalami perundungan siber cenderung mengalami kecemasan, stres, hingga depresi yang berkepanjangan. Tekanan yang terus-menerus dari dunia maya dapat mengganggu pola tidur, menurunkan nafsu makan, serta menimbulkan kelelahan kronis. Dampak sosial juga terlihat ketika korban cyberbullying mulai menarik diri dari pergaulan, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Ketidakmampuan dalam mengatasi tekanan ini sering kali membuat mahasiswa merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Mahasiswa semester baru yang mengalami cyberbullying memerlukan strategi yang efektif untuk menghadapi situasi tersebut. Peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi di media sosial menjadi langkah awal yang dapat membantu mengurangi risiko cyberbullying. Mahasiswa perlu memahami bagaimana mengatur privasi akun media sosial mereka agar tidak mudah diakses oleh orang yang tidak dikenal. Langkah-langkah seperti membatasi jumlah informasi pribadi yang dibagikan, menggunakan kata sandi yang kuat, serta menghindari interaksi dengan akun yang mencurigakan dapat membantu dalam melindungi diri dari ancaman cyberbullying. Pelaporan kasus cyberbullying kepada pihak berwenang di platform media sosial merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk menangani pelaku. Sebagian besar platform media sosial telah menyediakan fitur pelaporan yang memungkinkan pengguna untuk melaporkan tindakan perundungan siber. Mahasiswa yang menjadi korban cyberbullying perlu memahami bagaimana cara menggunakan fitur ini dengan efektif agar tindakan yang merugikan mereka dapat segera ditangani. Dokumentasi

bukti seperti tangkapan layar komentar atau pesan yang bersifat ofensif juga penting untuk mendukung laporan yang diajukan. Peran teman dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendukung mahasiswa yang menjadi korban cyberbullying. Dukungan dari teman sebaya dapat membantu korban merasa tidak sendirian dan memberikan mereka rasa aman untuk berbicara tentang pengalaman yang mereka alami. Institusi pendidikan juga perlu berperan aktif dalam menyediakan layanan konseling yang mudah diakses bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan psikologis. Penyuluhan dan kampanye kesadaran di lingkungan kampus mengenai bahaya cyberbullying serta cara menghadapinya dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mahasiswa.

Mahasiswa semester baru juga perlu dibekali dengan keterampilan dalam mengelola emosi dan membangun ketahanan mental dalam menghadapi cyberbullying. Kemampuan untuk mengelola tekanan sosial dengan cara yang sehat dapat membantu mereka dalam menjaga keseimbangan mental di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi. Teknik relaksasi, meditasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif dapat membantu mahasiswa dalam merespons cyberbullying dengan cara yang lebih bijaksana. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi mahasiswa dari ancaman cyberbullying. Kebijakan kampus yang jelas mengenai penggunaan media sosial, etika digital, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh mahasiswa dapat menjadi langkah preventif yang efektif. Program orientasi mahasiswa baru yang mencakup edukasi tentang keamanan digital dan etika bermedia sosial dapat membantu mereka memahami risiko yang ada di dunia maya. Kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan platform media sosial sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi mahasiswa. Regulasi yang ketat mengenai tindakan perundungan siber serta sanksi yang jelas bagi pelaku dapat menjadi deterrent yang efektif dalam mengurangi kasus cyberbullying. Selain itu, peran media dalam menyebarkan informasi yang positif dan edukatif juga sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya cyberbullying.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung mahasiswa semester baru juga tidak dapat diabaikan. Komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan keluarga dapat membantu mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi di dunia maya. Orang tua perlu diberikan edukasi mengenai tanda-tanda cyberbullying agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat ketika anak mereka mengalami perundungan siber. Mahasiswa semester baru diharapkan dapat membangun budaya penggunaan media sosial yang positif dan saling mendukung. Budaya saling

menghormati dan menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari cyberbullying. Kesadaran akan pentingnya berpikir sebelum membagikan sesuatu di media sosial serta memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya harus ditanamkan sejak dini. Kesadaran akan hak dan kewajiban dalam menggunakan media sosial juga penting bagi mahasiswa semester baru. Pemahaman mengenai hak atas privasi, hak untuk melaporkan tindakan yang merugikan, serta kewajiban untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan orang lain harus menjadi bagian dari literasi digital yang diterapkan di lingkungan kampus. Melalui edukasi yang berkelanjutan, mahasiswa dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi cyberbullying juga dapat menjadi solusi yang efektif. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya cyberbullying dapat membantu menciptakan komunitas yang peduli dan saling mendukung. Program mentoring antara mahasiswa senior dan mahasiswa baru juga dapat membantu dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia maya. Penanganan cyberbullying memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya preventif melalui edukasi, dukungan psikologis, serta kebijakan yang mendukung harus diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi mahasiswa semester baru. Kesadaran kolektif dan keterlibatan berbagai pihak dalam menangani cyberbullying akan menciptakan ruang digital yang lebih positif dan memberdayakan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era digital ini dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Cyberbullying di media sosial merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh mahasiswa semester baru di Indonesia. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan daring membuat mereka rentan menjadi korban. Identifikasi dini terhadap tindakan seperti penghinaan, pencemaran nama baik, danancaman merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan. Meningkatkan literasi digital dan pemahaman akan etika dalam berinteraksi di dunia maya dapat membantu mahasiswa mengenali serta menghadapi potensi risiko yang ada. Strategi pencegahan cyberbullying dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti pengaturan privasi yang ketat, penggunaan kata sandi yang kuat, serta sikap selektif dalam berinteraksi di media sosial. Mahasiswa perlu memahami pentingnya menjaga keamanan akun mereka dan menghindari berbagi informasi pribadi

secara sembarangan. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, maupun institusi pendidikan, juga sangat berperan dalam menciptakan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- ALI IMRAN, A. I. (2020). *Tindak Pidana Melarikan Perempuan Di Bawah Umur Dan Penyelesaiannya Di Wilayah Hukum Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Ali, W. N. H. W., Mohd, M., & Fauzi, F. (2018, November). Cyberbullying detection: an overview. In *2018 Cyber Resilience Conference (CRC)* (pp. 1-3). IEEE.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36-46.
- Bari, F. (2022). *Peran kematangan emosi sebagai variabel intervening pada pengaruh antara Schadenfreude terhadap kecenderungan perilaku Cyberbullying pada mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-pop Sully dan Goo Hara)*. (n.d.).
- Hermawan, R., Said, M. K. A., Wafa, M. R. F. A., & Hosnah, A. U. (2024). Pengaruh Sosial Media terhadap Prevalensi Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 380-392.
- Iwendi, C., Srivastava, G., Khan, S., & Maddikunta, P. K. R. (2023). Cyberbullying detection solutions based on deep learning architectures. *Multimedia Systems*, 29(3), 1839-1852.
- Khoirunnisa, S., & Kurniati, F. D. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta: Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1), 01-09.
- Panjaitan, R. D., & Zukriadi, D. (2024). Pertanggung Jawaban Hukum terhadap Anak Sebagai Korban Cyberbullying pada Media Sosial. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(3).
- Pengabdian Kepada Masyarakat Hal, J., & Fardian Anshori, I. (n.d.). *JURNAL SOSIAL & ABDIMAS Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja*. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsa>
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2025). Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38-52.
- Setyawan, H. E. R. I., SIK, M., POLISI, K. B., PERSEORANGAN, K. K. I., & RI, L. (2023). Penguatan Literasi Digital Guna Menjaga Stabilitas Keamanan Menjelang Pemilu Tahun 2024 Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Kertas Karya Ilmiah Perseorangan, Jakarta (Id): Lemhanas*.

- Shaikh, F. B., Rehman, M., & Amin, A. (2020). Cyberbullying: A systematic literature review to identify the factors impelling university students towards cyberbullying. *IEEE Access*, 8, 148031-148051.
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in human behavior*, 29(1), 26-32.
- Syahfitra, Y (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta).
- Syifa Mutma, F. (2020). DESKRIPSI PEMAHAMAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA. *Jurnal Common* |, 4(1). <https://doi.org/10.34010/common>
- Vismara, M., Girone, N., Conti, D., Nicolini, G., & Dell'Osso, B. (2022). The current status of Cyberbullying research: A short review of the literature. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 46, 101152.
- Zainuddin, A. (2024). *Penggunaan Teknik Behavior Contract Melalui Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying Di SMAN 1 Darul Imanah Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).